

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK AUTISME  
MELALUI PERMAINAN BALOK WARNA DI PENDIDIKAN  
ANAK USIA DINI (PAUD) AUTIS BIMA PADANG**

**SKRIPSI**

**untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh**

**NOLA RENATA  
NIM : 2009/51097**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2013**

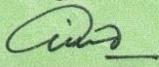
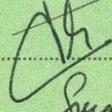
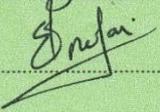
**HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI**

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi Program Studi  
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang*

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK  
AUTISME MELALUI PERMAINAN BALOK WARNA DI  
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI AUTIS BIMA PADANG**

Nama : **NOLA RENATA**  
NIM : 51097/2009  
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 03 Januari 2013

Nama	Tim penguji	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Indra Jaya, M. Pd	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Rivda Yetti	2. 
3. Anggota	: Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd	3. 
4. Anggota	: Rismareni Pransiska, M. Pd	4. 
5. Anggota	: Elise Muryanti, M. Pd	5. 

## ABSTRAK

**NOLA RENATA 2013: “Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Autisme Melalui Permainan Balok Warna Di PAUD Autis BIMA Padang”. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.**

Dalam kenyataan yang peneliti lihat sebelum penelitian dilakukan kemampuan berbahasa anak dalam mengenal warna kurang maksimal. Hal ini disebabkan karena tidak cocoknya metode guru untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Salah satu upaya yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak untuk mengenal warna dalam kegiatan pembelajaran adalah melalui permainan balok warna. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Autis melalui permainan balok warna di PAUD Autis BIMA Padang tahun ajaran 2012/2013. sebanyak 6 orang.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian adalah kelompok A PAUD Autis BIMA Padang yang berjumlah 6 orang. Data yang diperoleh dalam penelitian ini didapat dari hasil observasi anak selama melakukan kegiatan permainan balok warna.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian di setiap siklus telah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbahasa anak, dari siklus I pada umumnya kemampuan anak masih terlihat rendah dan dilanjutkan pada siklus II perkembangan kemampuan berbahasa anak menjadi lebih meningkat serta menunjukkan hasil yang positif. Hasil rata-rata kemampuan berbahasa anak melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah tercapai lebih dari 75%. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa permainan balok warna di PAUD Autis BIMA Padang meningkat.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan rahmat-Nya sehingga peneliti telah dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul: **"Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Autisme Melalui Permainan Balok Warna Di PAUD Autis BIMA Padang"**. Selanjutnya salawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabatnya dan kaum muslim sampai akhir zaman. Tujuan penulisan skripsi ini adalah dalam rangka menyelesaikan studi di Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Peneliti menyadari bahwa dalam perencanaan, pelaksanaan dan sampai pada tahap penyelesaian melibatkan banyak pihak yang memberikan bantuan yang sangat berharga baik secara moril ataupun materi.

Untuk itu pada kesempatan ini izinkan peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Indra Jaya, M. Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Rivda Yetti selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd selaku ketua jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan.

4. Ibu Dra. Hj. Rakimahwati, M. Pd selaku Sekretaris Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universita Negeri Padang.
5. Bapak Prof. Dr. Firman, MS. Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Staf Pengajar dan Pegawai Tata Usaha jurusan PG-PAUD yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi.
7. Orang Tua, Anak dan Adik yang telah begitu banyak memberikan dorongan moril maupun materi serta kasih sayang dan semangat yang tidak ternilai harganya.
8. Ibu kepala sekolah dan guru-guru PAUD Autis BIMA Padang.
9. Anak didik PAUD Autis BIMA Padang yang telah bekerjasama dengan baik dalam penelitian tindakan kelas beserta dengan orang tuanya.
10. Uni Neni Suryani, S. Pd dan Teman-teman Angkatan 2009 PPKHB yang selalu memberikan bantuan, dukungan untuk tetap semangat.

Semoga bimbingan, bantuan dan dorongan yang telah diberikan menjadi amal dan diridhoi oleh Allah SWT. Akhirnya peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum tahap sempurna, untuk itu penulis menerima kritikan dan masukan yang bermanfaat demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca semua dan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang.....Januari 2013

Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	viii
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Pembatasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	5
G. Definisi Operasional .....	6
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b> .....	7
A. Landasan Teori .....	7
B. Hakekat Anak Autisme .....	14
C. Permainan Balok Warna .....	20
D. Penelitian yang Relevan .....	23
E. Kerangka Konseptual .....	25
E. Hipotesis .....	26
<b>BAB III. RANCANGAN PENELITIAN</b> .....	27
A. Jenis Penelitian .....	27
B. Subjek penelitian .....	27
C. Prosedur Penelitian .....	27
D. Instrumentasi Penelitian.....	33
E. Teknik Analisis Data .....	34
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN</b> .....	37
A. Deskripsi Data.....	37
B. Analisis Data .....	48
C. Pembahasan.....	69

<b>BAB V. PENUTUP</b> .....	73
A. Simpulan .....	73
B. Implikasi.....	73
C. Saran.....	74

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kemampuan Berbahasa Anak Dalam Proses Pembelajaran.....	35
Tabel 2. Kondisi Awal Anak .....	38
Tabel 3. Hasil Observasi Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan).....	39
Tabel 4. Hasil Observasi Kemampuan Bahasa Anak Pada Pertemuan I Siklus I .....	50
Tabel 5. Hasil Observasi Kemampuan Bahasa Anak Pada Pertemuan II Siklus I .....	52
Tabel 6. Hasil Observasi Kemampuan Bahasa Anak Pada Pertemuan III Siklus I .....	55
Tabel 7. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Permainan Balok Siklus I Pertemuan I, II dan III.....	57
Tabel 8. Hasil Observasi Kemampuan Bahasa Anak Pada Pertemuan I Siklus II .....	60
Tabel 9. Hasil Observasi Kemampuan Bahasa Anak Pada Pertemuan II Siklus II .....	63
Tabel 10. Hasil Observasi Kemampuan Bahasa Anak Pada Pertemuan III Siklus II .....	65
Tabel 11. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Permainan Balok Siklus II Pertemuan I, II dan III.....	67

## DAFTAR GRAFIK

Halaman

Grafik 1. Hasil Observasi Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Permainan Balok Pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan).....	39
Grafik 2. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak Siklus I Pertemuan I.....	51
Grafik 3. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak Siklus I Pertemuan II.....	54
Grafik 4. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak Siklus I Pertemuan III.....	56
Grafik 5. Perbandingan Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak Siklus I Pertemuan I, II dan III.....	59
Grafik 6. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak Siklus II Pertemuan I.....	61
Grafik 7. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak Siklus II Pertemuan II.....	64
Grafik 8. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak Siklus II Pertemuan III.....	66
Grafik 9. Perbandingan Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak Siklus II Pertemuan I, II dan III.....	68

## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan I. Kerangka Konseptual .....	26
Bagan II. Siklus Penelitian.....	28

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Media yang digunakan dalam mengenal warna .....	96
Gambar 2. Guru menjelaskan cara permainan balok warna .....	96
Gambar 3. Guru menjelaskan cara permainan balok warna .....	97
Gambar 4. Anak menirukan kembali 3-4 urutan kata .....	97
Gambar 5. Anak melakukan permainan balok warna .....	98
Gambar 6. Anak menyebutkan tulisan sederhana .....	98
Gambar 7. Anak melakukan permainan balok warna .....	98
Gambar 8. Anak melakukan permainan balok warna .....	98

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Data Mentah .....	76
Lampiran 2. Rencana Kegiatan Harian .....	84
Lampiran 3. Dokumentasi kegiatan bermain .....	96

## بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Allah memberi ilmu yang berguna kepada siapa yang dikehendaki-Nya  
barang siapa yang mendapat hikmah-Mu sesungguhnya ia  
mendapatkan kebijakan yang terbanyak dan tidak ada  
yang dapat mengambil pelajaran  
kecuali yang berakal  
(QS. Al-Baqarah ayat 269)*

*Bersimpuh aku bersujud kehadirat-Mu ya Allah...  
Sesungguhnya tanpa bimbingan karunia dan cinta-Mu  
Keberhasilan ini tiada akan pernah kugapai...  
Walau begitu banyak, rintangan mengiringi hanya pada-Mu aku berharap  
Dan bermohon... tiada apapun yang mampu menjadi penghalang  
Pabila Engkau berkehendak!!! Sesungguhnya Engkau  
Maha Kuasa atas segalanya...*

*Secercah sinar terang kini telah menghiasi hati kalbu dan fikiranku  
Seiring tergapai sebuah prestasi yang dulu terbungkus asa, kini...  
Berhasil telah kuraih... diiringi banyak kisah yang datang silih berganti  
Dan tak henti mewarnai setiap jengkal jejak langkahku  
Satu harapan yang pantas aku banggakan bila melihat ketidak  
sempurnaan diri tidak selalu selamanya mendung berakhir hujan.  
Dan terkadangpun gemintang terang berkawankan mega  
Ini bukanlah akhir dari liku perjalanan panjang  
Namun awal dari titian yang harus kulalui...*

*Dengan segala rasa kupersembahkan setulus hatiku kebahagiaan ini  
Atas usaha dan tetesan keringatku sebagai tanda baktiku  
Untuk papaku Awalludin dan mamaku Ermawati  
Serta adikku Aget Pranata dan anakku tercinta Sahira Adila Afifa  
yang telah memberikan do'a dan Semangat dalam menyelesaikan tugas ini...*

*Semua pengorbanan mereka tidak dapat kubalas...  
Dan kulupakan.....  
Hanya cinta yang terdiam dan merunduk sujud dapat kuberikan  
Agar Engkau bahagiakan mereka selamanya,  
Amin.....!!!*

*Tak lupa kuucapkan terima kasih kepada dosen pembimbingku  
yaitu Bapak Drs. Indra Jaya, M.Pd dan Ibu Dra. Rinda Yetti.  
Yang telah membantu dan membimbing serta memotivasiku  
Senang tiada memberikan waktu untukku (Thanks U so  
Much)  
Serta guru-guru PAUD Autis BIMA Padang  
Terima kasih atas bantuan dan dorongan  
yang telah diberikan kepadaku*

*NOLA RENATA*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa dalam tahap kehidupan manusia yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Sehingga upaya pengembangan seluruh potensi anak usia dini harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Pendidikan bagi anak usia dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 2 yang menyebutkan bahwa: “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pada dasarnya anak sebagai generasi yang unggul tidak akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Mereka sangat memerlukan lingkungan yang baik bagi perkembangan, yang memungkinkan mereka tumbuh dengan optimal.

Program pembelajaran di TK adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Begitu juga dengan anak-anak yang memiliki gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, perilaku, bahasa dan interaksi sosial juga berhak memperoleh pendidikan. Sebagaimana juga ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 yang berbunyi: “Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Anak autisme merupakan suatu gangguan perkembangan yang dimana tidak mampu menjalin hubungan sosial secara normal bahkan tidak mampu untuk menjalin komunikasi dua arah. Anak autisme sama dengan anak-anak pada umumnya, mereka butuh bimbingan dan dukungan lebih dari orangtua dan lingkungannya untuk tumbuh dan berkembang agar dapat hidup mandiri.

Kemampuan bahasa pada anak autisme sangatlah bervariasi perbedaannya yang satu dengan yang lainnya, tergantung dari tingkat keparahan gangguan. Pembendaharaan katanya terbatas ditandai dengan penuturan kata yang pendek-pendek dan struktur tata bahasa yang sederhana. Gangguan bahasa dapat mempengaruhi keterampilan pra akademik atau akademik dan kemampuan berkomunikasi dalam sosial sehari-hari. Dalam kurikulum perkembangan bahasa (mengucapkan) yaitu

dapat melatih konsep-konsep dasar sederhana seperti mengucapkan warna, bentuk, hewan, anggota tubuh dan lain-lain.

Anak autis mempunyai keterlambatan atau gangguan bicara dan bahasa, ada juga yang dapat bicara tapi dengan kemampuan yang terbatas (sulit dan kaku). Disini penulis melihat pembendaharaan kata anak autis yang sangat sedikit sekali terutama dalam menyebutkan warna, anak selalu bingung membedakan warna yang disebutkan guru.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lihat dilapangan bahwa guru belum pernah menggunakan permainan balok warna dalam mengajarkan kemampuan warna kepada anak autisme. Dalam proses belajar mengajar guru selalu monoton, sehingga pembelajaran dikelas jika anak tidak bisa mengikuti instruksi maka guru selalu berkata “tidak” pada anak, maka jika anak bosan dalam belajar guru membiarkannya dalam beberapa saat. Apabila ini dibiarkan maka anak akan terbiasa dengan keadaan seperti ini dan tidak akan ada perkembangan selanjutnya sehingga belum terlihat kemampuan bicara anak secara optimal.

Hal ini sesuai dengan pendapat Leoner (dalam Sudono, 1981;56) mengemukakan bahwa dasar utama perkembangan bahasa adalah pengalaman-pengalaman yang kaya itu akan menunjang faktor-faktor bahasa lain, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh sebab itu, penulis mencoba dengan permainan balok warna ini untuk membantu meningkatkan kemampuan bahasa anak khususnya (mengucapkan) agar anak lancar dalam berbicara dan berkomunikasi.

Permainan balok warna merupakan balok-balok polos warna sehingga permainan ini bisa menarik perhatian anak termotivasi dalam belajar pemahaman warna salah satunya. Permainan balok warna memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi sehingga anak autisme memperoleh pemahaman tentang warna.

Permainan balok warna merupakan salah satu permainan edukatif yang dimana menuntut aspek keterampilan dalam aspek motorik halus, permainan balok warna ini membuat anak akan lebih cepat tanggap, dewasa dalam berfikir dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan hanya kekaguman akan hal yang baru.

Sesuai dengan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang peningkatan kemampuan bahasa anak autis melalui permainan balok warna di PAUD Autis Bima.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahannya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan bahasa anak dalam menyebutkan warna yang ada di sekitarnya.
2. Kurangnya media/alat untuk menunjang kemampuan bahasa anak dalam mengenal warna.
3. Tidak bervariasinya metode yang di berikan dalam belajar mengenal warna.
4. Guru selalu monoton dalam proses pembelajaran sehingga anak cepat bosan jika mengikuti instruksi/ perintah.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar dalam pelaksanaan penelitian ini lebih efektif, jelas dan terarah maka penulis membatasi masalah pada: Kurangnya media/alat untuk menunjang kemampuan bahasa anak dalam mengenal warna.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimanakah cara permainan balok warna dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak autis di PAUD Autis Bima?”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan masalah yang telah diurai di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah terjadinya peningkatan kemampuan anak autisme di dalam berbahasa dan mengenal warna melalui permainan balok.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang berarti, diantaranya:

#### **1. Bagi Anak**

Adanya peningkatan bahasa pada anak autisme, dan dapat mengenal warna.

#### **2. Bagi Guru**

Sebagai alternatif dalam proses belajar anak supaya tidak terlalu cepat bosan dalam melakukan pembelajaran yang diharapkan dalam penanganan anak autisme.

#### **3. Bagi Peneliti**

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam memberikan pelayanan bagi anak autisme untuk meningkatkan kemampuan bahasa melalui permainan balok warna.

#### **G. Definisi Operasional**

1. Bahasa adalah segala bentuk komunikasi, baik yang diutarakan dalam bentuk lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa gerak tubuh, ekspresi wajah, yang dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang.
2. Meningkatkan kemampuan bahasa bagi anak sangat penting sekali bagi kehidupan sehari-hari, karena dengan memiliki kemampuan berbahasa anak akan mengerti dan memahami materi yang disampaikan orang lain, serta anak juga akan menguasai pengetahuan.
3. Autisme adalah merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan bersosialisasi (berhubungan) dengan orang lain dan lingkungannya.
4. Balok merupakan alat permainan yang terbuat dari kayu dengan berbagai bentuk ukuran dan warna yang dapat dimanfaatkan didalam pembelajaran di TK serta merupakan alat permainan yang edukatif (APE).

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Hakekat Anak Usia Dini**

Anak usia dini memiliki batasan usia dan pemahaman yang beragam, tergantung dari sudut pandang yang digunakan, pemahaman tentang anak usia dini sering diidentifikasi sebagai manusia dewasa mini, polos dan belum bisa apa-apa atau dengan kata lain belum mampu berfikir. Pemahaman ini berdampak pada pola perlakuan yang diberikan pada anak antara lain sering diperlakukan sebagai orang dewasa kecil, misalnya didandani sebagai orang dewasa.

Pemahaman lain tentang anak adalah anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan, ia memiliki karakteristik tertentu yang lekat dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya, dalam hal ini anak merupakan seorang manusia atau individu yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan tertentu yang berbeda dengan orang dewasa. Anak memiliki berbagai macam potensi yang harus dikembangkan, meskipun pada umumnya anak memiliki pola perkembangan yang sama tetapi ritme perkembangan akan berbeda satu sama lainnya, karena pada dasarnya anak bersifat individual.

Definisi yang umum digunakan adalah yang dikemukakan oleh NAEYC (*National Assosiation Education For Young Children*) bahwa

anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0 – 8 tahun, anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan, anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak-anak tersebut.

Anak usia dini adalah sosok individu makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki karakteristik tertentu (Santoso, 2008:29). Sedangkan menurut Rumini (2004: 38) awal masa kanak-kanak 3 – 5 tahun yang merupakan masa ideal bagi anak untuk mempelajari berbagai kemampuan sensomotorik, sehingga anak mempunyai berbagai keterampilan, karena anak sedang melakukan sesuatu kegiatan sehingga dia tidak akan berhenti melakukan kegiatan sampai terampil.

Anak usia dini disebut *golden age* karena fisik dan motorik anak berkembang dan bertumbuh dengan cepat baik perkembangan emosional, intelektual, bahasa, seni, dan kreativitas maupun moral (budi pekerti). Menurut Bukhori (dalam Mulyani, 2007: 68) fase awal kanak-kanak terhitung sejak dia dilahirkan sampai umur lima tahun. Fase ini disebut juga masa pra sekolah.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli, maka penulis menyimpulkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas dan

bahasa yang seimbang sebagai peletakkan dasar yang tepat guna pertumbuhan pribadi yang utuh.

## **2. Hakekat Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini**

Bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Penguasaan keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Tanpa berbahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Mengenal hubungan simbol antara simbol dengan bunyi bahasa dan makna merupakan aspek asosiasi dalam membaca. Menurut Mulyani (2007:20) bahasa mencakup segala bentuk komunikasi, baik yang diutarakan dalam bentuk lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa gerak tubuh, ekspresi wajah, pantomim atau seni. Perkembangan bahasa tersebut selalu meningkat sesuai dengan meningkatnya usia anak.

Menurut Purwanto (1994:43) bahasa adalah alat yang terpenting bagi berfikir karena tanpa bahasa manusia tidak berfikir. Dengan bahasa manusia dapat memberi nama kepada segala sesuatu baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Semua benda, nama sifat, pekerjaan dan hal lain yang abstrak, diberi nama.

Menurut Abdurrahman (1994:157) bahasa dapat diartikan sebagai rangkaian simbol linguistik yang tersusun secara sistematis dan mengandung pengertian bila diekspresikan secara verbal, sehingga pikiran dan perasaan pembicara dapat dimengerti oleh lingkup masyarakat.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa bahasa dapat dimaknai sebagai suatu sistem tanda, baik lisan maupun tulisan dan merupakan sistem komunikasi verbal serta dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang, demikian juga bahasa merupakan landasan seseorang anak untuk mempelajari hal-hal lain.

### **3. Tahap- tahap Perkembangan Bahasa Anak**

Lingkungan seorang anak memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa. Anak dapat mempelajari sebuah bahasa hanya bila orang-orang disekitarnya menggunakan bahasa tersebut secara rutin dalam percakapan. Menurut Hafidin (dalam Aisyah dkk, 2007:1,114) perkembangan bahasa anak-anak ada yang cepat ada yang lambat, ada yang suka berbicara dan ada yang lebih suka diam.

Sedangkan definisi Learner (dalam Sudono, 1995:56) menyatakan bahwa dasar utama perkembangan bahasa adalah pengalaman-pengalaman berbahasa yang kaya, pengalaman-pengalaman yang kaya itu akan menunjang faktor-faktor bahasa yang lain, yaitu (1) mendengarkan (2) berbicara (3) membaca dan penulisan, mendengar dan membaca termasuk keterampilan berbahasa yang menerima reseptif sedang berbicara dan penulisan atau mengarang termasuk yang ekspresif.

Menurut Santrok, (dalam Prayitno, 2005:115) menekankan pentingnya pemberian kesempatan berbahasa yang disertai penghargaan/penguatan kepada anak-anak yang usia 4-5 tahun. Hal ini disebabkan anak mau belajar berbahasa kalau merasa senang. Clara dan

Stern, ilmuwan bangsa Jerman dalam Zulkifli L, (1986:36) membagi-bagi perkembangan bahasa anak menjadi empat masa :

- 1) Satu tahun sampai dengan satu tahun enam bulan kata pertama yang diucapkan anak di mulai dari suara-suara raban seperti yang kita dengar dari mulut seorang bayi.
- 2) Satu tahun sampai dengan dua tahun masa memberi nama. Dalam masa ini anak menyadari setiap benda mempunyai nama. Biasanya pertanyaan anak banyak sekali, sambil berjalan kesana kemari dengan tak henti-hentinya ia bertanya: apa ini ? itu apa ? siapa itu ? mengapa ia ? itulah alasannya mengapa ada yang menyebut masa ini dengan masa memberi nama.
- 3) Dua tahun sampai dengan dua setengah tahun, bahasa dan kalimat makin baik dan sempurna. Anak telah menggunakan kalimat tunggal. Sekarang ia telah mulai menggunakan awalan dan akhiran yang membedakan bentuk dan warna bahasanya. Contoh itik yang sedang berenang di sebutnya ayam air.
- 4) Dua tahun enam bulan dan seterusnya, anak telah mulai menyatakan pendapatnya dengan kalimat yang majemuk. Sekali-sekali ia menggunakan kata perangkai, akhirnya timbulah anak kalimat.

Menurut Ormrod (2008:69) Lingkungan seorang anak memainkan peranan penting dalam perkembangan bahasa. Anak dapat mempelajari sebuah bahasa rutin dalam percakapan, semakin kaya bahasa yang didengar anak, artinya semakin besar ragam kata dan semakin rumit

struktur sintaksis yang di gunakan orang-orang yang di sekeliling anak semakin cepat kosa kata anak berkembang.

Dari paparan diatas dapat di simpulkan bahwa perkembangan bahasa anak dapat berkembang dengan baik apabila ada bimbingan dari orang dewasa baik itu orang tua maupun guru disekolah.

#### **4. Fungsi Bahasa**

Wujud bahasa dapat digunakan sebagai alat komunikasi karena sifatnya yang mengandung makna. Wujud bahasa ada yang berbentuk lisan, berbentuk gerakan anggota tubuh, bunyi-bunyi benda tertentu. Menurut Sukarno dan Sugiarti (1980:37) fungsi bahasa di dalam kehidupan anak yaitu: a) melahirkan perasaan, b) menirukan, c) mengatakan hal yang menarik, d) alat komunikasi.

Menurut Bromley, bahasa mempunyai lima macam fungsi yaitu:

1. Bahasa menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu
2. Bahasa dapat mengubah dan mengontrol perilaku
3. Bahasa membantu perkembangan kognitif
4. Bahasa mampu mempererat interaksi dengan orang lain
5. Bahasa mengekspresikan keunikan individu

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa memiliki kedudukan penting dan mendasar karena dengan memiliki kemampuan berbahasa, anak akan mengerti dan memahami materi yang disampaikan oranglain, serta anak juga akan menguasai pengetahuan.

## **5. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak**

Menurut Rita (2009:206), karakteristik kemampuan berbahasa anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a. Terjadi perkembangan yang tepat dalam kemampuan bahasa anak dimana anak telah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.
- b. Telah menguasai 90% dari fonem dan sintakh bahasa yang digunakan.
- c. Dapat berpartisipasi dalam suatu dialog, karena anak sudah mampu untuk mendengarkan dan menanggapi pembicaraan orang lain.
- d. Anak sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosa kata.
- e. Sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.

## **6. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak**

Setiap anak adalah individu yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan oleh adanya perbedaan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya, atau yang lazim disebut sebagai “individu differences”.

Hidayati (dalam Dhien, 2009:11) menyatakan tentang perkembangan bahasa merupakan suatu proses yang sangat kompleks dan melibatkan empat faktor yang mempengaruhinya. Keempat faktor tersebut adalah:

1. Berbedanya cara bagaimana sianak mempelajari bahasa tersebut.
2. Berbedanya jenis bahasa yang dipelajari oleh anak.
3. Berbedanya karakteristik kemampuan anak.
4. Berbedanya tempat proses pembelajaran bahasa itu terjadi.

Berdasarkan pada keterangan diatas, maka dapat penulis simpulkan begitu banyak faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak dan berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya.

## **B. Hakekat Anak Autisme**

### **1. Pengertian Anak Autisme**

Secara etimologi kata autis berasal dari kata “auto” yang berarti diri sendiri dan “isme” yang berarti paham atau aliran. Istilah autisme baru dikenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kanner. Autis merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan bersosialisasi (berhubungan) dengan orang lain dan lingkungannya, ini disebabkan oleh ketidakmampuan seorang penyandang autisme untuk mengerti perasaan orang lain.

Autisme merupakan istilah yang menunjukkan keadaan seseorang yang mengalami gangguan perkembangan perilaku, mempengaruhi pola tingkah laku sosial serta cara berkomunikasi dengan lingkungan. Anak yang mengalami atau menyandang autis disebut anak autistic.

Hadis (dalam Handoyo, 2006:43) menyatakan bahwa “autistik adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial serta aktifitas imajinasi dan anak autis ialah anak yang mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi.

Jadi dapat dimaknai bahwa anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan dibidang komunikasi dan interaksi sosial, serta emosi dan tingkah laku, sehingga mempengaruhi kemampuan berinteraksi dalam menjalani kehidupan.

## **2. Ciri-ciri Anak Autisme**

Menurut Ginanjar (2008:24), bila diamati lebih teliti, ada beberapa ciri lain yang khas pada anak autisme ini:

1. Kesulitan dalam interaksi dengan orang lain
2. Hambatan dalam berbicara dan berkomunikasi
3. Tingkah laku repetitif dan minat yang sempit
4. Gangguan tingkah laku
5. Kelekatan pada benda-benda
6. Masalah sensorik
7. Perkembangan yang tidak seimbang
8. Kemunculan pada masa bayi atau kanak-kanak

Jadi dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri autis pada setiap anak berbeda karena kompleksnya gangguan perkembangan ini. Sebagian anak punya banyak ciri yang kelihatan nyata, sementara yang lainnya menunjukkan beberapa ciri yang terlalu kentara. Sebagian anak membutuhkan penanganan individu dan tetap tergantung pada orang lain sampai dewasa, sementara yang lain bisa belajar disekolah umum dan mampu mandiri.

## **3. Faktor Penyebab Autis**

Tidak ada satu orang pun yang dapat memastikan penyebab dari pada autisme. Ada tiga lokasi otak yang mengalami kelainan, mulai dari anatomis pada lobus parietalis yang menyebabkan anak cuek terhadap

lingkungannya. Kelainan pada proses sensoris, daya ingat, berpikir, belajar berbahasa dan proses, atensi (perhatian) mengakibatkan kekacauan lalu lalang impuls di otak yang mengakibatkan anak agresif atau sangat pasif. Karena begitu kompleksnya gangguan tersebut maka Ginanjar (2008:30) menyimpulkan bahwa penyebab autisme itu adalah sebagai berikut:

a. Gangguan susunan saraf pusat

Ditemukan kelainan anatomi susunan saraf pusat pada beberapa tempat di dalam otak anak autis. Banyak anak autis mengalami pengecilan otak kecil. Selain itu ditemukan kelainan struktur pada pusat emosi didalam otak sehingga anak autis sering terganggu.

b. Gangguan sistem pencernaan

Dari sejumlah penelitian yang dilakukan oleh para ahli ditemukan bahwa banyak anak autisme yang mengalami gangguan pencernaan. Mereka mengalami intoleransi terhadap berbagai jenis makanan, memiliki tingkat alergi yang tinggi, dan daya tahan tubuh mereka lemah. Karena ada masalah pada usus, makanan yang mereka konsumsi tidak dapat diubah menjadi gizi yang diperlukan oleh tubuh. Akibatnya anak tetap kurus dan kurang gizi walaupun makan banyak.

c. Peradangan dinding

Berdasarkan pemeriksaan endoskopi atau peneropongan usus pada sejumlah anak autis yang memiliki pencernaan buruk ditemukan adanya peradangan usus pada sebagian besar anak. Peradangan tersebut disebabkan virus, mungkin virus campak. Itu sebabnya,

banyak orang tua yang kemudian menolak imunisasi MMR (measles, mumps, rubella) karena diduga menjadi biang keladi autis pada anak.

d. Faktor genetika

Ditemukan 20 gen yang terkait dengan autisme. Namun, gejala autisme baru bisa muncul jika terjadi kombinasi banyak gen. Bisa saja autisme tidak muncul, meski anak membawa gen autisme. Jadi perlu faktor pemicu lain. Berkaitan dengan faktor genetik, beberapa faktor resiko yang terkait adalah usia ibu saat hamil. Usia ayah saat istri hamil, serta masalah yang terjadi saat hamil dan proses kelahiran.

e. Keracunan logam berat dari lingkungan

Faktor lingkungan diduga keras berperan dalam munculnya gangguan autistik. Berbagai racun yang berasal dari pestisida, polusi udara, dan cat tembok dapat mempengaruhi kesehatan janin. Penelitian terhadap sejumlah anak autis menunjukkan bahwa kadar logam berat (merkuri, timbal, timah) dalam darah mereka lebih tinggi dibandingkan anak-anak normal. Karena itulah keracunan logam diduga sebagai salah satu penyebab gangguan ini.

Menurut Soetadi (2004) penyebab dari autis adalah dimana terjadi kerusakan syaraf sejak lahir kerana sewaktu mengandung ibu terinfeksi virus, seperti Rubella atau terpapar logam berat mercury dan timbal yang berdampak mengacaukan proses pembentukan sel-sel syaraf di otak janin.

Dari beberapa pendapat mengenai penyebab autis dapat disimpulkan autis banyak disebabkan oleh gangguan saraf otak, virus yang ditularkan oleh ibu ke janin, dan lingkungan yang terkontaminasi zat beracun.

#### **4. Perkembangan Bahasa Anak Autisme**

Perkembangan bahasa berbanding lurus dengan perkembangan kematangan susunan saraf di otak. Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek dalam autisme yang amat kompleks. Perkembangan bicara dan kemampuan komunikasi anak-anak autis tidak mengikuti pola yang seragam. Disamping itu tampak pula kesenjangan antara kemampuan bahasa reseptif (pemahaman) dengan bahasa aktif (berbicara). Sebagian anak yang tidak mampu berbicara dengan lancar ternyata memiliki pemahaman bahasa yang cukup baik. Mereka biasanya melakukan komunikasi melalui tulisan atau bahasa isyarat. Sebaliknya, mereka yang dapat berbicara dengan baik atau menirukan nyanyian belum tentu pula punya pemahaman bahasa yang baik pula.

Proses penguasaan bahasa pada masing-masing anak juga berbeda. Ada diantara mereka yang menunjukkan perkembangan bahasa secara bertahap, mulai dari meniru suara, kata, dan akhirnya mengucapkan kalimat. Sementara itu ada pula anak-anak yang tidak menunjukkan tanda-tanda kemajuan sampai usia tertentu. Tetapi secara mengejutkan mereka kemudian menunjukkan kemajuan kemampuan bicara yang amat pesat. Anak-anak yang sudah mulai bicara sebelum usia lima tahun biasanya akan mampu berkomunikasi dengan lebih baik dibandingkan

mereka yang baru bisa mengucapkan kata-kata pertama saat berusia diatas lima tahun.

Setelah itu, orang dewasa di sekitar anak autis berperan dalam menciptakan suasana berbahasa. Keakraban fisik maupun psikis anak dengan orang dewasa, diaplikasikan dalam bentuk ujaran, sangat mempengaruhi cepat lambatnya perolehan bahasa.

Menurut Sussman, (dalam Ginanjar, 2008:65) perkembangan bahasa anak autis dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kemampuannya berinteraksi, cara anak berkomunikasi, dan tingkat pemahaman anak. Penyimpangan dan keterlambatan berbahasa merupakan karakteristik gangguan autistik. Dua puluh sampai dua puluh lima persen kasus, pada awalnya mengalami perkembangan berbahasa, namun kemudian tidak nampak adanya kemajuan, bahkan dapat hilang. Beberapa anak dapat mengeluarkan suara ketukan, pekikan, suku kata tanpa arti secara stereotipik tanpa keinginan berkomunikasi. Pemakaian kata sebutan sering terbalik, ungkapan verbal monoton. Percakapan mereka tidak ditandai oleh saling tukar/pengertian yang responsif dan timbal balik. Berbeda dengan anak normal, yang selalu memiliki keterampilan bahasa yang lebih baik dan lebih banyak mengerti sebelum mereka dapat berbicara. Pada anak autisme lebih banyak berkata dibandingkan yang dimengertinya.

### **C. Permainan Balok Warna**

#### **1. Pengertian Permainan Balok**

Permainan merupakan alat atau sarana penunjang dalam keberhasilan proses dalam pembelajaran, terutama mendidik anak dengan

permainan yang mengasikkan sehingga pada dasarnya dunia anak adalah bermain sambil belajar.

Menurut Trimmo (dalam Montolalu, 2005:1), Permainan balok adalah permainan yang sesuai untuk kegiatan berkelompok yang membutuhkan tingkatan kemampuan yang tinggi ketika anak sedang membangun menara dengan menyusun balok, dia belajar untuk berfikir, berpendapat dan menyelesaikan masalah.

Girolami (dalam Montolu, 2005:1), permainan balok adalah bukan hanya keterampilan menyusun balok diatas balok tetapi menyusun balok menyangkut proses perencanaan. Perencanaan yang dimaksud untuk mengembangkan imajinasi anak dalam pola berfikir, yang dimana apa yang akan terjadi selanjutnya.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa permainan balok adalah suatu keterampilan yang dimana supaya anak bisa berfikir dan dapat menyelesaikan masalah dalam suatu permainan.

## **2. Konsep Warna**

Menurut Soemiarti (2008:103), bahwa anak –anak sangat menyukai warna yang menyolok, konsep anak tentang warna dinyatakan bahwa warna kuning sebagai warna cerah, warna merah menggembirakan, putih suci, hijau warna kedamaian.

Menurut Suardi (2006:5), warna merupakan kebutuhan fitriyah kita nikmati setiap saat. Tatkala kita berada di dalam rumah , kita akan menikmati aneka ragam warna, dari mulai warna-warna tirai jendela, taplak meja dari kain tenun ikat atau batik, berbagai keramik hingga

lukisan-lukisan yang dipajang. Warna adalah anugerah Allah dan warna adalah kebutuhan kita.

Taufik (2008:2) arti warna bisa berarti pantulan tertentu dari cahaya yang dipengaruhi oleh pigmen yang terdapat di permukaan benda, misalnya pencampuran pigmen magenta dan cahaya dengan proporsi tepat dan disinari cahaya putih sempurna akan menghasilkan sensasi mirip warna merah setiap warna mampu memberikan kesan dan identitas tertentu sesuai kondisi sosial pengamatnya.

Dari beberapa pendapat mengenai warna dapat disimpulkan warna adalah suatu penerapan cahaya yang dipengaruhi pigmen pada permukaan benda dan dikaitkan dengan penerapan warna-warna yang cocok.

### **3. Manfaat Permainan Balok Warna**

Sesuai dengan pengertian permainan balok warna menurut Sudono (2000:21), mengemukakan beberapa manfaat dalam permainan balok warna sebagai berikut:

- a. Permainan aktif adalah mengamati dan menyelidiki yang dimana anak autisme akan memperhatikan alat permainan mengocok-ngocok apakah ada bunyi, mencium, meraba, menekan, dan kadang-kadang berusaha membongkar, bermain konstruksi, misalnya bermain menyusun balok menjadi rumah-rumahan.
- b. Mengembangkan kemampuan berbahasa secara intensif yaitu pengenalan bentuk, warna serta sebagai kosa kata yang sederhana dan mudah dimengerti anak.

- c. Mengembangkan imajinasi dan membantu anak mengembangkan kreativitasnya.
- d. Meningkatkan keterampilan anak autisme dalam keterampilan tangan anak berkembang dengan baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa permainan balok warna sangat bermanfaat bagi anak autis dalam mengembangkan kreativitasnya dan dapat memperbanyak perbendaharaan bahasa anak autis.

#### **4. Keuntungan dan Kelemahan Permainan Balok Warna**

Pendapat Sudono (2000:24), mengemukakan beberapa keuntungan dan kelebihan dari permainan balok warna diantaranya:

- a. Keuntungan permainan balok warna

Permainan balok warna ada beberapa keuntungan diantaranya sebagai berikut:

1. Menuntut anak kreativitas dan berimajinasi, karena dengan permainan ini dapat menarik perhatian anak dengan warna dan bentuk yang unik.
2. Permainan dimotivasi secara personal karena memberi rasa kepuasan.
3. Mengembangkan aspek keterampilan motorik halus dan aspek berfikir anak.

- b. Kelemahan permainan balok warna

Didalam permainan balok warna ini juga terdapat kelemahan yaitu bagi anak autis yang baru mengenal permainan balok warna mungkin

terasa tidak berarti balok-balok tersebut sehingga kurang menarik perhatiannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keuntungan permainan balok warna dapat mengembangkan keterampilan dalam aspek motorik halus, dan dapat membuat anak autis memperoleh tentang konsep warna. Sedangkan kelemahannya hanya kurang menarik bagi anak yang baru mengenal balok warna.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Indratini (2010) upaya peningkatan kemampuan berbahasa melalui nyanyian/lagu bagi anak usia dini di TK Aisyiyah 1 Pandean. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan kosa kata bahasa anak melalui pembelajaran metode bernyanyi pada Anak Usia Dini. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan persentase kemampuan berbahasa dari sebelum tindakan sampai dengan siklus III yakni sebelum tindakan 45%, siklus I mencapai 70%, siklus II mencapai 85%, dan siklus III mencapai 87%.

Oleh karena itu metode bernyanyi merupakan pembelajaran yang efektif dalam kemampuan berbahasa bagian Anak Usia Dini. Metode ini mempunyai peranan yang sangat penting kemampuan berbahasa anak karena dapat membantu meminimalkan permasalahan yang didapati pada saat pembelajaran dan pembelajaran bahasa melalui metode bernyanyi dapat meningkatkan kemampuan bahasa bagian Anak Usia Dini.

Ayu (2010) meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak melalui metode bercerita di TK Aisyiyah VII Purnamandala Kecamatan Wonosogo.

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil pra siklus : kemampuan berbahasa lisan 10 anak didik kategori tinggi, 8 anak didik kategori sedang, 5 anak didik dalam kategori rendah. Siklus I kemampuan berbahasa lisan 10 anak didik kategori tinggi, 8 anak didik kategori sedang, 5 anak didik dalam kategori rendah. Siklus II kemampuan berbahasa lisan peserta didik kategori tinggi, 5 anak didik kategori sedang dan 4 anak didik kategori rendah.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan / penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan.

Kedua hasil penelitian tersebut di atas dapat menjadi acuan dan masukan bagi penulis dalam melakukan penelitian yang berjudul peningkatan kemampuan berbahasa anak autis melalui permainan balok warna di PAUD autis BIMA Padang.

#### **E. Kerangka Konseptual**

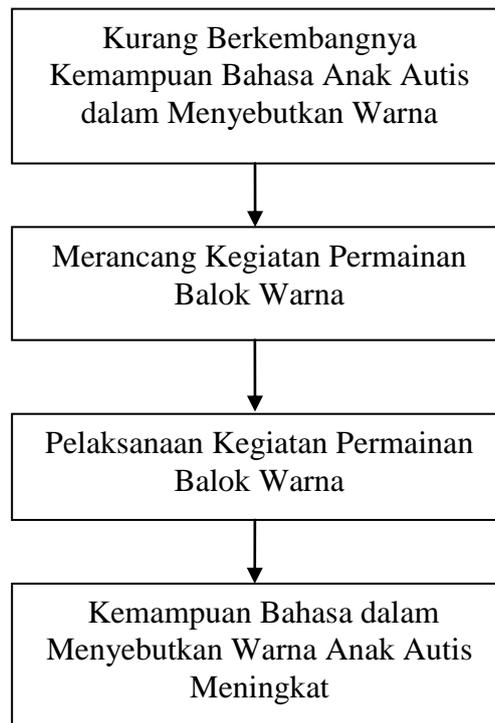
Pada prinsipnya di TK pembelajaran yang dilakukan dengan "Bermain Sambil Belajar dan Belajar Seraya Bermain". Bermain merupakan tuntutan dan kebutuhan bagi anak di TK. Melalui bermain anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai dan sikap hidup. Kegiatan bermain yang dilakukan anak dapat berlatih menggunakan

kemampuan bahasanya untuk memecahkan berbagai masalah seperti kegiatan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.

Balok yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak adalah balok warna yang sudah dimodifikasi yang berbentuk seperti segitiga, persegi, lingkaran dan kartu angka. Bermain balok dapat mengembangkan berbagai konsep diantaranya adalah: konsep warna, konsep bentuk, dan lain-lain.

Indikator yang dipakai adalah: menirukan kembali 3-4 urutan kata, melakukan 2-3 perintah secara berurut dengan benar, menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkan, sehingga hasil belajarnya anak dapat mengenal dan menyebutkan warna-warna benda yang ada disekitarnya.

Kerangka berfikir penelitian yang dilakukan dapat dijabarkan dari teori diatas adalah: pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi anak dengan menggunakan media dan alat peraga yang menarik dan bervariasi yaitu dengan menggunakan balok warna dan kartu warna di dalam bermain yang akan meningkatkan kemampuan berbahasa anak.



Bagan 1

### **Kerangka Konseptual**

#### **F. Hipotesis**

Melalui permainan balok warna yang penulis lakukan dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak autisme.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perlunya merangsang kemampuan bahasa anak pada usia dini.
2. Media pembelajaran sangat penting bagi anak untuk meningkatkan perkembangan dan kemampuan anak.
3. Pengembangan kemampuan bahasa anak juga mendukung pengembangan lainnya seperti pengembangan kognitif, motorik, sosial dan emosional anak.
4. Melalui permainan balok warna dapat melatih kesabaran, ketelitian dan kehati-hatian anak serta percaya diri.
5. Permainan balok warna yang dilakukan dalam kegiatan dapat melatih koordinasi mata dan tangan.
6. Alat permainan balok warna sangat menarik dan disukai serta cocok bagi anak usia TK, karena sesuai dengan prinsip bermain di TK adalah bermain sambil belajar, belajar seraya bermain.

#### **B. Implikasi**

Sebagai suatu penelitian yang telah dilakukan di lingkungan pendidikan Taman Kanak-kanak maka simpulan yang ditarik mempunyai implikasi dalam

bidang pendidikan dan juga penelitian-penelitian selanjutnya, sehubungan dengan hal tersebut maka implikasinya adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menyatakan bahwa kegiatan bermain balok warna tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan bahasa dan keterampilan tangan anak tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan motorik halus dan sosial anak.
2. Kegiatan bermain balok warna yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan bahasa ditandai dengan sudah meningkatnya kosa kata anak dalam mengenal bermacam warna.
3. Melalui permainan balok warna yang telah dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak dalam menyebutkan dan menirukan beberapa kata karena media pembelajaran yang digunakan sangat disukai dan menarik bagi anak. Dapat dilihat pada siklus pertama persentasenya 27,7% dan meningkat pada siklus kedua menjadi 77,7%
4. Bermain balok warna dapat juga mengembangkan kemampuan bahasa anak, keterampilan anak untuk menirukan dan menyebutkan beberapa kata serta anak dapat mengenal konsep warna dan bentuk.

### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah di peroleh dalam penelitian ini diajukan saran-saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian tindakan kelas pada masa yang akan datang:

1. Pihak sekolah sebaiknya juga menyediakan alat-alat yang sesuai dengan usia perkembangan anak yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak khususnya dalam mengenal warna.
2. Kepada guru PAUD di harapkan dapat menggunakan kegiatan yang menyenangkan dalam pembelajaran sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak.
3. Guru harus mampu memahami diri anak atau kondisi kelas apa bila anak telah bosan atau jenuh dengan pembelajaran saat itu ( karakteristik anak).
4. Hendaknya guru mampu menggunakan berbagai macam metode dalam memberikan kegiatan bervariasi sehingga anak tidak merasa jenuh atau bosan dan tujuan pembelajar dapat tercapai.
5. Bagi peneliti yang lain di harapkan dapat melakukan dan mengungkapkan lebih jauh tentang perkembangan kemampuan berbahasa anak melalui metode dan media pembelajaran yang lainnya.
6. Bagi pembaca diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan.
7. Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengamati dan mengembangkan media-media lain yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti dkk. 2006. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: UT
- Arifin. E Zainal. 1990. *Penulisan karangan Ilmiah Dengan Bahasa Indonesia Yang Benar dan Baik*. Jakarta. Mediyatama Sarana Perkasa.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Attwood, Tony. 2007. *Sindrom Asperger*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Brewster. 2008. *Teori Warna*. Jakarta: id.wikipedia.org.
- Chalidah, Ellah S. 2005. *Terapi Bermain Bagi Anak Yang Memerlukan Layanan Pendidikan Khusus*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Danuatmaja, Bony. 2003. *Terapi Anak Autisme di Rumah*, Jakarta: Puspa Swara.
- Dhien Nurdiana, 2009. *Metodologi Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Elizabeth B.Hurlock. 1993. *Perkembangan Anak JILID 1*. Jakarta: Erlangga.
- Ginanjari, Adriana. S. 2008. *Menjadi Orang Tua Istimewa*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Handoyo, Y. 2003. *Autisma*. Jakarta: Gramedia.
- Hariyadi, Mohammad. 2009. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka Raya.
- Hartati, Sofi. 2005. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Hildayani, Rini, Dkk. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mayke S. Tedjasaputra. 2001. *Bermain, Mainan dan Permainan Untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Montolalu, Dkk. 2005. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka Depdiknas.

- Mulyani, Sumanti, 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Prayitno, Elida. 2005. *Perkembangan Anak Usia Dini dan SD*. Padang: Angkasa Raya.
- Rita, 2009. *Buku Ajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Pekan Baru. Yayasan Azizah.
- Santoso, Soengeng. 2002. *Bermain dan Permainan*. Jakarta: Depdiknas.
- Setiabudhi, Tony. 2003. *Penilaian Kemampuan Bahasa Sebagai Salah Satu Tolak Ukur Derajat Perkembangan Autis*. Jakarta. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Sipala, Yusron. 2003. *Mengajar Wicara Pada Penyandang Autisme*. Jakarta: KUI.
- Sudono, Anggani. 1995. *Alat Permainan dan Sumber Belajar di TK*. Jakarta: PPTA Dirjen Dikti Depdikbud.
- Sujiono, Bambang dan Sujiono, Yuliani. 2005. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: Elek media Komputindo.
- Sukarno, Sugiarti. 1980. *Psikologi dan Bimbingan Anak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sutadi, Rudi. 2002. *Intervensi Dini Tatalaksana Perilaku*. Jakarta: LIT Autisma
- Tarmansyah. 1996. *Gangguan Komunikasi*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Veskarisyanti, Galih A. 2008. *12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat*, Yogyakarta. Pustaka Anggrek.
- Zulkifli L. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.